

Pesantren sebagai Benteng Kebaikan Umat: Studi Pemikiran KH Mahsun Masyhudi

Muhammad Biruni Farghany Al Farazy

UIN Sunan Ampel Surabaya

birunifarghanyal@gmail.com

Abd A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochima@uinsa.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai salah satu tokoh agama yang berasal dari Gresik Utara yakni KH. Mahsun Masyhudi. Adapun pembahasan yang diangkat dari penelitian ini adalah bagaimana pemikiran dari KH Mahsun Masyhudi mengenai pendidikan keagamaan?. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tehnik pengumpulan data berupa wawancara dengan istri dan anak dari KH Mahsun Masyhudi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pemikiran progresif dari KH Mahsun Masyhudi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemikiran dari KH. Mahsun Masyhudi mengenai keberadaan pondok pesantren di setiap desa atau kampung. Adanya pondok, masyarakat bisa mempunyai benteng kebaikan. Pendirian pondok pesantren di setiap desa, masyarakat dapat lebih mudah mengakses pendidikan agama, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Banyaknya pondok pesantren yang berdiri, semakin terbuka peluang bagi masyarakat untuk menimba ilmu agama serta mempermudah masyarakat untuk menciptakan lebih banyak alternatif-alternatif tempat kebaikan yang bisa mendidik generasi muda. Filosofi sapu lidi yang menggambarkan pentingnya persatuan pesantren dalam memperkuat nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat.

Kata Kunci: *KH. Mahsun Masyhudi, Pendidikan, Pesantren*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di berbagai belahan dunia Muslim lainnya, yang telah mengalami perubahan akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kuat, sehingga menyebabkan mereka kehilangan eksistensi. (M. A. Rojak et al., 2021).

Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda di Indonesia. Dengan adanya berbagai tantangan yang dihadapi

akibat globalisasi dan kemajuan yang cepat, semakin jelas bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan di dalam masyarakat. Ini menunjukkan betapa vitalnya pendidikan berbasis agama dalam membimbing generasi muda agar mampu menghadapi perubahan sambil tetap berpegang pada prinsip moral dan etika yang baik (Khuyfah, 2021).

Namun, tidak semua masyarakat memiliki akses yang cukup terhadap pendidikan agama, terutama di daerah-daerah yang mengalami keterbatasan ekonomi, seperti Gresik Utara terlebih di wilayah Kecamatan Ujungpangkah. Di wilayah ini, banyak masyarakat menghadapi masalah finansial yang menghalangi mereka untuk memperoleh pendidikan. Akibatnya, masyarakat di sana sering kali kesulitan untuk mendapat pendidikan agama yang dapat membantu mereka memahami nilai-nilai keagamaan dan moral dengan lebih baik.

Karena itu KH Mahsun Masyhudi, seorang tokoh agama dengan pandangan yang jauh ke depan, menyadari berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses pendidikan agama. KH. Mahsun Masyhudi mengusulkan sebuah visi yang, yaitu agar setiap desa di wilayah Gresik Utara memiliki pondok pesantren. Dengan keberadaan pondok pesantren di setiap desa, diharapkan pendidikan agama dapat lebih mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat, tanpa adanya kendala biaya atau jarak yang menyulitkan. Selain berfungsi sebagai tempat untuk belajar agama, pondok pesantren juga memiliki peran penting sebagai benteng kebaikan dan penguatan karakter umat. Visi yang gagas KH Mahsun ini berlandaskan keyakinan bahwa stabilitas pendidikan agama di tingkat dasar sangat krusial untuk menjaga keberlangsungan kebaikan dalam masyarakat secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran KH Mahsun Masyhudi mengenai pendidikan agama?. Dengan pesantren sebagai benteng kebaikan umat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tehnik pengumpulan data berupa wawancara dengan istri dan anak dari KH. Mahsun Masyhudi. Dengan menggunakan teori Soerjono Soekanto

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiprah KH Mahsun Masyhudi dalam Mendirikan Pesantren

Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan (PPMI) secara resmi didirikan oleh KH. Mahsun Masyhudi pada tahun 1996, meskipun upaya perintisannya telah dimulai jauh sebelumnya, sejak tahun 1974 di Desa Banyuurip, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Berdirinya pesantren ini adalah buah dari proses panjang yang dimulai ketika KH. Mahsun masih muda, terutama setelah menimba ilmu di beberapa pesantren terkemuka, seperti Pesantren Al-Hidayah di bawah asuhan Mbah Yai Ma'sum di Lasem, Rembang, Jawa Tengah, dan kemudian di Pesantren Al-Hidayah asuhan Mbah Yai Juwaini Nuh di Pare, Kediri.

Berawal dari musholla kecil di desanya, KH. Mahsun dengan tekad kuat mulai mengajar beberapa santri, fokus pada kajian kitab kuning yang meliputi tafsir, hadist,

fiqh, tasawuf, dan berbagai disiplin ilmu keagamaan lainnya. Meski dimulai dengan skala kecil, aktivitas ini dijalankan dengan penuh dedikasi hingga pada tahun 1996, Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan didirikan secara resmi dan diformalkan sebagai sebuah yayasan.

Dalam perkembangannya, KH. Mahsun tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan tetapi juga berupaya meningkatkan pendidikan formal dan informal masyarakat sekitar dengan mendirikan beberapa unit pendidikan, seperti:

- Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan didirikan pada tahun 1996.
- Madrasah Diniyah Mamba'ul Ihsan didirikan pada tahun 1998.
- Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mamba'ul Ihsan mulai beroperasi pada tahun 2000.
- Majelis Ta'lim Al-Khodijiah dan Majelis Ta'lim Al-Fatimiyah didirikan pada tahun 2001. Jama'ah Thoriqot Akmaliyah dimulai pada tahun 2001.
- Program Tahfidz Al-Qur'an dimulai pada tahun 2004.
- SMK Mamba'ul Ihsan dengan program keahlian Jasa Boga dan Busana Butik dimulai pada tahun 2004.
- Majelis Istighosah Jumat Legi mulai dilaksanakan pada tahun 2006.
- Forum Diskusi dan Kajian Ilmiah dimulai pada tahun 2007 dengan beberapa program akademik, seperti S1 Pendidikan Agama Islam (PAI), S1 Ekonomi Manajemen, dan S2 Magister Manajemen Pendidikan (MMPd).

KH. Mahsun berdedikasi dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya melayani masyarakat lokal, tetapi juga memperluas akses dan peluang bagi pendidikan yang lebih tinggi dan beragam. Dengan adanya fasilitas pendidikan tersebut diharapkan bisa menjadi pemantik dalam semangat mencari ilmu terutama generasi sekarang.

Pemikiran KH Mahsun Masyhudi Mengenai Pesantren

KH Mahsun Masyhudi mempunyai visi yang jauh ke depan, yaitu ingin setiap desa atau dusun di daerah Gresik Utara untuk memiliki pondok pesantren. Sebagai pusat mencari ilmu, ia meyakini bahwa dengan adanya pondok pesantren di setiap desa menjadi solusi dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi umat agar mempermudah dalam mengakses pendidikan.

Dalam pandangannya, pendidikan tidak sekedar transfer ilmu tetapi juga sebagai alat dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan pondok pesantren di setiap desa bisa menjadi solusi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan keagamaan dan memperdalam ilmu agama, sehingga dengan adanya pesantren bisa menjadi benteng kebaikan umat dan lebih siap menghadapi tantangan zaman.

Namun, ketika terdapat pondok pesantren yang besar ada tantangan dalam menarik minat masyarakat. Ketika ada sebuah pondok pesantren yang tergolong besar dan mempunyai reputasi, masyarakat cenderung untuk berbondong-bondong memilih mondok di sana. KH Mahsun Masyhudi melihatnya dengan ketidakefektifan dalam perjuangan umat. Ia mempunyai pendapat jika semua masyarakat terfokus untuk mondok

di tempat pondok yang besar tadi, hal tersebut menciptakan sebuah ketidakstabilan dalam strategi umat.

Alasannya adalah jika ketergantungan pada pondok yang besar tadi bisa berbahaya. Secara analogis, jika pondok pesantren tersebut hancur atau kehilangan reputasinya maka dampaknya sangat besar bagi banyak masyarakat. KH Mahsun Masyhudi memiliki pandangan yang lebih efektif dengan adanya pondok pesantren di berbagai desa atau kampung.

Dengan keberadaan pondok yang notabene kecil dan berada di setiap desa, ini dapat saling memperkuat satu sama lainnya. Dan seandainya ada salah satu pondok yang hancur masih ada pondok disekitarnya yang dapat menjadi benteng kebaikan bagi masyarakat. Dengan demikian, visinya untuk mendidikan pondok pesantren tidak hanya untuk menciptakan tempat belajar, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan dan stabilitas pendidikan umat.

Pada umumnya, pondok pesantren yang tergolong besar relatif memiliki biaya yang tinggi. Hal ini berbeda dengan pondok-pondok kecil atau yang masoih berkembang, yang dimana biayanya relatif lebih rendah/terjangkau. Dengan adanya pondok pesantren kecil-kecil bisa menjadi solusi bagi masyarakat yang kesulitan untuk mondok diluar daerahnya karena keterbatasan biaya. Dengan adanya pondok di desanya sendiri, maka ada benteng kebaikan bagi masyarakat.

Pondok pesantren adalah tempat menimba ilmu dan memperbaiki diri, dengan pendidikan yang baik, masyarakat memiliki peluang untuk menjadi pribadi yang berakhlak dan berkontribusi positif bagi sekitarnya. Dalam konteks ini, pondok pesantren lebih dari sekedar tempat belajar dimana tempat berkumpulnya orang-orang baik.

Pada saat pondok pesantren mudah diakses oleh masyarakat sekitar, ini berfungsi sebagai benteng kebaikan ditengah masyarakat. Pendidikan yang ada di pondok tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter. Dengan keberadaan pondok pesantren kecil yang ada di banyak desa ini akan menjadi pelindung nilai-nilai baik dalam masyarakat, dan menjaga moralitas serta memberikan kontribusi nyata dalam terciptanya generasi saleh dan berdaya guna.

Apabila terdapat pondok pesantren besar yang menarik masyarakat di desa untuk berbondong-bondong ke sana, melihat hal tersebut KH Mahsun Masyhudi berpandangan sebuah risiko. Jika semua masyarakat berbondong-bondong ke satu pondok besar, maka di desa-desa tersebut tidak ada lagi “benteng” kebaikan dalam masyarakat. Sebaliknya jika setiap kampung atau desa memiliki pondok pesantren sendiri, anak-anak yang tinggal di daerah sekitar tersebut, terutama yang kurang mampu bisa lebih mudah mendapatkan akses pendidikan yang mudah. Karena biayanya lebih rendah dan mudah dijangkau. Anak-anak yang mungkin tidak mempunyai finansial untuk mondok keluar daerah tetap bisa mendapatkan akses pendidikan keagamaan tanpa harus mondok keluar desanya.

KH Mahsun Masyhudi berkeyakinan bahwa kemampuan seseorang tidak ditentukan dengan status ekonomi. Bagi ia tidak semua yang kurang mampu berarti kurang pandai dibandingkan dengan mereka yang mampu. Karenanya penting bagi masyarakat untuk mempunyai akses yang lebih mudah dan bisa diakses di pondok terdekat di wilayah tersebut. Sehingga tidak ada hambatan untuk mencari ilmu dan kebaikan. Pondok yang dekat dengan rumah bisa memberikan alternatif karena lebih mudah dijangkau dan menjadi tempat yang bisa diandalkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Dalam setiap pengajian, KH Mahsun Masyhudi sering kali menyarankan kepada para tokoh agama di tempat pengajiannya untuk mendirikan pondok pesantren di tempatnya masing-masing. Ia menggunakan analogi yang menarik dengan mengibaratkan sebagai “toko grosir”. Seperti halnya toko grosir biasanya menyuplai barang-barang ke toko-toko lain, yang bahkan bisa menjadi lebih besar dari toko grosir itu sendiri. Meskipun ada pondok pesantren yang besar tumbuh di berbagai tempat tetapi menurutnya “Biarkan, tidak apa-apa di desa atau tempat lain ada pondok-pondok besar, tetapi ingatlah bahwa pondok-pondok itu lahir dari inisiatif saya”. Seiring berjalannya waktu, pondok yang di dirikan atas inisiatifnya pada akhirnya akan mengakui kontribusinya. Para santri yang belajar di pondok-pondok tersebut secara tidak langsung memiliki ikatan dengan KH Mahsun Masyhudi karena gagasan awal pendirian pondok tersebut darinya.

Dengan banyaknya pondok pesantren yang berdiri, semakin terbuka juga peluang bagi masyarakat untuk menimba ilmu agama. Hal tersebut tidak hanya mempermudah masyarakat untuk belajar tetapi juga menciptakan lebih banyak alternatif-alternatif tempat kebaikan yang bisa mendidik generasi muda. Semakin banyak pondok yang berdiri, semakin lebar juga pengaruh positif yang didapatkan masyarakat, karena pondok tersebut menjadi tempat untuk mendidik akhlak santri. Dengan visi tersebut KH Mahsun Masyhudi berkeinginan untuk pondok pesantren menjadi benteng moral di tengah masyarakat.

Filosofi sapu lidi sering dipakai sebagai simbol kekuatan dalam persatuan. Batang lidi yang berdiri sendiri mudah sekali dipatahkan. Berbeda jika lidi-lidi diikat jadi satu kesatuan menjadi sebuah sapu, kekuatannya menjadi jauh lebih besar dan susah untuk dihancurkan. KH Mahsun Masyhudi menganalogikan sapu lidi dengan pondok pesantren.

Sebuah sapu lidi ini diibaratkan pondok-pondok yang tersebar di berbagai desa. Masing-masing pondok memiliki kekuatannya sendiri akan tetapi kekuatan tersebut akan jauh lebih besar dan tahan lama jika terdapat banyak pondok yang berdiri bersama, saling mendukung satu dengan yang lain. Jika terdapat pondok yang kehancuran masih terdapat pondok-pondok lain di sekitarnya yang menopang dan menjadi kebaikan di sekitar masyarakat.

Dengan terdapat pondok di setiap daerah atau desa, KH Mahsun Masyhudi ingin membuat jaringan-jaringan pondok yang kuat dan berkesinambungan. Sama halnya

dengan sapu lidi, pondok-pondok kecil yang berdiri di berbagai desa akan saling memberikan stabilitas dan kekuatan untuk membangun generasi akhlak mulia. Filosofi ini memperlihatkan persatuan dan kebersamaan dalam pendidikan akan memberi kekuatan serta menjaga nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat.

Pemikiran dari KH Mahsun Masyhudo berasal dari keyakinan atas masyarakat yang harus mendapatkan akses yang mudah dan terjangkau dalam pendidikan agama. Dia menyadari bahwa di daerahnya Kecamatan Ujungpangkah, sebagian besar masyarakatnya tergolong kurang mampu. Karena itulah ia berusaha untuk mendirikan pondok pesantren yang tidak hanya mudah diakses tetapi terjangkau oleh masyarakat.

Rata-rata pondok pesantren yang berada di Ujungpangkah adalah inisiatif dari KH Mahsun Masyhudi. Dengan terdapat pondok di setiap desa masyarakat bisa mendapat tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak generasi muda. KH Mahsun Masyhudi berpendapat jika di suatu daerah tidak memiliki pondok maka yang bertanggung jawab itu adalah para tokoh agama setempat. Ketika tidak adanya pondok, berarti tidak ada pusat tempat untuk menggodok kebaikan dalam masyarakat. (Anak dari KH. Mahsun Masyhudi, Gus Jazilus Sakho', Wawancara, 04 Oktober 2024)

KH Mahsun Masyhudi menekankan bahwa pondok adalah benteng kebaikan bagi masyarakat, yang tidak sekedar tempat belajar akan tetapi sebagai pembentukan moral. Tanpa adanya pondok, masyarakat tidak mempunyai tempat yang tepat untuk mereka menjadi lebih baik. Dengan pondok, tuntutan bagi masyarakat agar menjadi lebih baik adalah hal yang rasional, sebabnya masyarakat telah mempunyai akses dan fasilitas untuk menambah nilai kebaikan. Oleh hal tersebut KH Mahsun Masyhudi memandang pondok pesantren sebagai pondasi krusial bagi peningkatan kebaikan umat karena pondok menjadi pusat kebaikan yang mendidik masyarakat agar menjadi lebih baik. (Istri KH Mahsun Masyhudi, Nyai Fatayah, Wawancara, 28 September 2024).

KESIMPULAN

KH Mahsun Masyhudi dalam mendirikan Pondok Pesantren Mamba'ul Ihsan (PPMI) adalah bahwa beliau memiliki visi jauh ke depan untuk memajukan pendidikan agama di masyarakat, terutama di Gresik Utara. Melalui proses panjang sejak 1970-an, KH Mahsun berhasil membangun PPMI sebagai pusat pendidikan formal dan informal yang memberi dampak positif pada masyarakat sekitar. Gagasannya untuk mendirikan pesantren di setiap desa bertujuan agar akses pendidikan agama lebih mudah dan terjangkau, serta untuk menjaga moralitas umat melalui pembentukan karakter di pesantren. Filosofinya menekankan pentingnya pondok pesantren sebagai "benteng kebaikan" yang memperkuat komunitas lokal dan menjaga kesinambungan pendidikan Islam di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Robe'nur, K. (2021). Upaya Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Darussalamah Desa Braja Dewa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Al-Wathan: Jurnal Ilmu Syariah*, 2(02), 33-55.

Rojak, M. A., Solihin, I., & Naufal, A. H. (2021). Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Sukamiskin Dan Miftahul Falah Bandung. *MANAZHIM*, 3(1), 83-109.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1072>

Anak KH. Mahsun Masyhudi. (2024, 04 Oktober). *Jazilus Sakho*'. Wawancara pribadi.

Istri KH. Mahsun Masyhudi. (2024, 28 September). Fatayah. Wawancara Pribadi.